



Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Remaja Di SMP Negeri 2 Likupang Timur

Yehezkiel Situmorang¹, Merline Kukus², Angraini M. Bondi³, Michael G. Patuwo⁴

¹²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado

³⁴Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstrak

Penerima:

Revisi:

Diterima:

This study aims to determine the role of communication in the development of children's character in their teens. This is done because many teenagers have bad characters, are rude, and like to curse. For this reason, parental warfare is very necessary. This study uses a descriptive qualitative research method where the data collected and presented is in the form of words. There are also obstacles experienced by parents in building communication with children, namely, parents who are too busy with work, children who are stubborn and difficult to manage, too broad association. For this reason, parents must be more proactive in controlling and teaching their children repeatedly. There are several things that parents must do in educating their children, namely teaching children to do good habits, mutual respect and respect for fellow family members.

Kata Kunci: Communication, Family, Character, Teen

(*)Penulis yang sesuai: yehezkielsitumorang@iakn-manado.ac.id

How to Cite: XXXXXX. (2018). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): x-xx.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa kehidupan yang diawali dengan tanda-tanda perubahan biologis dan berakhir pada saat seseorang memasuki tahap kedewasaan. Masa remaja disebut juga masa transisi, dan biasanya terlibat dalam berbagai masalah yang disebut kenakalan remaja. Periode ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan emosi ini merupakan akibat dari perubahan hormonal pada remaja. Komunikasi adalah hal penting yang harus di ajarkan kepada anak usia remaja. Pola komunikasi yang baik memberikan dampak yang baik pula bagi perkembangan anak remaja. Bagaimana jadinya bila di dalam keluarga tidak terjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri, maupun orang tua dengan anak?. Dampak dari komunikasi yang buruk mengakibatkan timbulnya perkelahian antar teman sebaya, sikap yang kurang menghargai orang yang lebih tua bahkan kurang menghormati guru disekolah.

Dari observasi peneliti di lapangan peneliti menemukan bahwa komunikasi berdampak sekali bagi kehidupan seorang anak remaja terutama di lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu Sekolah Tingkat Pertama (SMP) Negeri 2 Likupang Timur. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan dan berdasarkan dari pernyataan beberapa guru tempat saya penelitian ada beberapa permasalahan di antaranya seorang siswa yang sering sekali mengeluarkan kata-kata hinaan kepada temannya ketika sedang mengikuti proses belajar mengajar secara daring, begitu juga pada saat berinteraksi dengan orang dewasa. Dari hal tersebut dapat di

¹ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

lihat bahwa sifat hormat dan menghargai orang lain tidak dilakukan, dan meneunjukkan bahwa karakter yang baik belum tertanam dalam dirinya. Pengajaran tentang hal-hal yang perlu dalam membangun karakter perlu di komunikasikan. Makanya peran komunikasi keluarga itu harus ada. Menurut Chintya & Sentosa (2019) mengatakan bahwa, komunikasi keluarga adalah sebuah komunikasi yang mendasar, yang dapat menentukan perilaku seseorang ketika di luar dari lingkungan keluarganya.

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk membangun karakter anak mulai sejak dini. Orang tua harus bisa mengkomunikasikan nilai-nilai karakter contohnya kejujuran, tanggung jawab dll kepada setiap anggota keluarga termasuk di dalamnya kepada para remaja, hal itu yang nantinya mulai diperbiasakan untuk bisa di lakukan dalam diri sendiri di tengah keluarga dan di aplikasikan oleh anak usi remaja tersebut ke lingkungan sosial yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Sebagai anak usia remaja, keadaan diri tentunya berbeda dengan masa anak-anak, sehingga fase ini memerlukan perhatian khusus lingkungan keluarga dalam membangun karakter mereka. Orang tua sebagai orang yang di tuakan dan di hormati dalam keluarga, perlu memberikan para anak untuk meyampaikan setiap pendapatnya, kemudian dengarkan dan tanggap setiap pendapatnya, supaya mereka dapat belajar mengambil dan membuat keputusan yang tepat. Kemudian dapat mengajak anak untuk berbagi peran dalam menyelesaikan tugas. Ini adalah bagian dari proses pengembangan karakter di mana anak-anak saling membantu di antara anggota keluarga. Dan setiap proses tersebut membutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak remaja yang ada di lingkungan keluarga tersebut.

Jadi berdasarkan hal-hal yang tertulis di atas, maka peneliti akan mengkaji dan membahas tentang “Peran Komunikasi Keluarga, dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Remaja Di SMP N 2 Likupang Timur”. Semoga karya ilmiah ini dapat di pahami dan bermanfaat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data penelitian di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Likupang Timur. Sumber data penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai sumber data primer, dan setiap jurnal, artikel serta orang yang terlibat dalam wawancara sebagai sumber data sekundernya. Teknik analisisnya berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PENELITIAN

Kata “keluarga” atau dalam bahasa inggris “*family*” merupakan kata yang sudah melekat dan di pahami oleh setiap manusia. Keluarga menjadi tempat awal manusia saling memperhatikan, memperdulikan, membagi rasa dan cerita antara satu dengan yang lainnya. Pernyataan di atas di perkuat dengan landasan teori peneliti yaitu bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang dialami ketika manusia itu lahir (Wahy, 2012:2). Artinya ketika manusia itu lahir lingkungan pertama yang akan dia temui yaitu keluarga. Ada juga pendapat dari Puspitawati dalam bukunya yang berjudul “Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita

Indonesia” Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Puspitawati juga mengutip pernyataan dari Megawangi (1994) *“Keluarga merupakan suatu unit sosial dengan keadaan yang mendeskripsikan adanya hubungan antara individu satu dengan yang lainnya yang saling terlibat dan saling mempengaruhi”* (Puspitawati, 2012:27). Hal tersebut sudah di atur Menurut **“UU Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga” Nomor 52 Tahun 2009, Bab 1, Pasal 6, keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri; atau suami, istri dan anak; ayah dan anak (duda), atau ibu dan anak (janda).** Walaupun keluarga di sebut unit terkecil dalam masyarakat, tetapi hal-hal yang terjadi di dalamnya memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia.

Keluarga tidak lepas dari kata anggota keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud ialah orang tua, anak dan saudara bersaudara. Di dalam sebagian keluarga pastinya memiliki anak usia remaja, dimana fase usia remaja ini sangat berbeda dengan fase sebelumnya yaitu anak-anak. Berdasarkan PERMENKES (Peraturan Menteri Kementrian Kesehatan) RI No. 25 thn. 2014, usia rentang remaja mulai dari usia 10 tahun sampai usia 18 tahun. Dimana pada usia ini akan nampak pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak usia remaja, seperti bentuk fisik dan cara berpikir mereka. Cara berpikir akan mempengaruhi para remaja dalam karakter dan perilakunya. Hal tersebut di perkuat dengan pendapat dari Bryan. dimana dia berpendapat bahwa faktor penting dalam Pembentukan karakter ialah pikiran, karena semua tata cara dalam pikiran dibentuk oleh setiap pengalaman hidup yang di rasakan, di dapati dan di lalui, dan merupakan awal segalanya. Dari proses itulah, sehingga terbentuk suatu keyakinan yang mempengaruhi perilaku manusia (Bryan, 2007). Perilaku manusia asalnya dari karakter manusia itu sendiri. Menurut Philips karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem, dan merupakan dasar dari pikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan (Gunawan, 2012). Sementara menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang ada dalam diri seseorang ditengah batas-batas kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan ber negara (Gunawan, 2012). Dari kedua pernyataan tentang karakter di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter ialah suatu sistem dalam diri manusia sebagai dasar dalam berperilaku, dimana karakter menentukan seperti apa manusia itu berperilaku.

Maka dari itu keluarga harus bisa menjadi tempat yang baik dalam rangka membangun karakter anak usia remaja yang ada. Mari melihat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan (orangtua dan anak) yang ada di SMP Negeri 2 Likupang Barat, mengenai peran keluarga dalam membangun karakter anak usia remaja, dimana peneliti menemukan bahwa :

1. Cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dengan anak tidak tercipta dengan baik di dalam keluarga. Hal tersebut di sebabkan karena orang tua terlalu mementingkan pekerjaan mereka dari pada memperhatikan anak-anak, maka dari itu mengakibatkan anak yang suka memaki dan keras kepala.
2. Peran komunikasi keluarga sangat penting guna membangun karakter anak, tetapi orang tua tidak menjalankannya dengan baik. Kata kasar dan makian masih sering digunakan untuk menegur anak.

3. Dalam hal membangun komunikasi dengan anak, ada kendala yang dialami oleh orang tua. Anak yang keras kepala, susah diatur, anak yang pemalu dan tidak terbuka dengan orang tua.
4. Orang tua yang seharusnya membangun komunikasi seperti mengajak anak untuk makan bersama di meja makan, membiasakan melakukan hal-hal baik (bertutur kata dengan baik), menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Itu semua tidak dilakukan dengan baik oleh orang tua.

Akibat dari komunikasi keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga kecendrungan adanya karakter-karakter yang kurang baik dari para remaja tidak terhindari. Seperti contoh: banyak remaja yang kasar dan suka mengeluarkan kata-kata kotor. Jadi berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu komunikasi keluarga adalah sebuah komunikasi yang mendasar, yang dapat menentukan perilaku seseorang ketika di luar dari lingkungan keluarganya (Chintya & Sentosa, 2019).

Tanpa adanya komunikasi yang terjadi, setiap individu di dalamnya tidak dapat menjalankan aktivitas dan aspek-aspek kehidupan secara baik, termasuk aspek dalam membangun karakter dalam dirinya sendiri. Komunikasi menjadi sarana penting dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Alkitab sangat jelas dan kukuh dengan setiap berkat dan perintahnya, termasuk dalam hal membentuk karakter anak agar dapat hidup sesuai ajaran Alkitab yang harus dilakukan oleh orang tua (Situmorang, 2018). Sejak lahir, anak belajar bagaimana berperilaku dan belajar kepribadian tertentu dari orang tuanya. Bahkan, beberapa orang dalam psikologi mengatakan bahwa anak-anak belajar perilaku dari orangtuanya sejak dalam kandungan, terutama dari ibu yang mengandungnya. Pembentukan karakter diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan, dengan maksud mencapai tujuan yang dikehendaki Tuhan, yaitu berkarakter kristiani. Orang-orang yang berkarakter kristiani adalah orang-orang yang mampu mempraktekkan setiap ajaran Kristus yang tertulis di dalam Alkitab di dalam kehidupannya setiap hari. Di dalam Ulangan 6:6-7 di jelaskan bahwa, pengajaran harus dilakukan berulang-ulang oleh orang tua kepada anak-anaknya. Berbagai pengajaran dalam membangun karakter anak tertulis jelas di dalam beberapa ayat di dalam alkitab. Seperti yang tertulis juga di dalam Ulangan 20:1-17. Ulangan 20:1-17 menjelaskan kesepuluh Firman Allah yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh bangsa Israel, dimana pengajaran yang tertulis di dalamnya juga harus diaplikasikan oleh setiap orang percaya pada masa kini termasuk anak usia remaja, seperti harus menghormati orang tua, jangan menyampaikan saksi dusta pada sesama, jangan mencuri dan sebagainya. Ada juga pengajaran tentang sembilan buah Roh yang harus ada dalam diri setiap orang percaya, yang terdapat dalam Galatia 5:22-23. Penyampaian hal-hal tersebut perlu ada komunikasi yang terjalin baik oleh orang tua sebagai pengajar dan anak sebagai yang diajar. Supaya anak-anak bisa menerima informasi secara jelas dan mudah dipahami, apalagi sebagai anak usia remaja.

Orang tua harus menyadari posisinya di tengah keluarga. Orang tua harus proaktif dalam membangun karakter anak melalui komunikasi keluarga, apalagi anak tersebut di usia-usia remaja, dimana mental mereka belum stabil dan

mudah di pengaruhi. Sifat-sifat remaja yang demikian akan mudah terikut arus dunia seperti pergaulan yang tidak sehat., yang membuat karakter mereka rusak, seperti keras kepala dan susah di atur. Maka dari itu karakter anak usia remaja perlu di bangun dalam lingkungan keluarga melalui komunikasi keluarga, antara orang tua dan anak. Sebagaimana teori Philips mengenai karakter, yang mana karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem, dan merupakan dasar dari pikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan (Gunawan, 2012). Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta rekomendasi Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, serta pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari dan pendekatan aktual (Zubaedi, 2011). Dalam Amsal 22:6 dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.Maksud dari ayat diatas ialah pada prinsip umumnya bahwa seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan yang telah diajarkan orang tuanya. Apapun kendala yang dialami oleh orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak, jangan pernah lelah untuk mendidik dan mengajar anak-anak untuk memiliki karakter yang baik.

Karakter anak yang baik, tergantung bagaimana kehadiran keluarga di tengah kehidupannya. Bangunlah karakter anak yang usia remaja yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan yang ter tukis dalam Alkitab. Untuk orang tua, harus lebih memperhatikan anak-anak, bekerja boleh tapi harus pandai membagi waktu untuk anak-anak, usahakan ketika menegur atau memberi nasehat kepada anak harus menggunakan kalimat yang baik, jangan terlalu keras kepada anak. Beri anak pengajaran untuk mengerti dan memahami pentingnya komunikasi di dalam keluarga. Untuk sekolah, berikan lingkungan belajar yang nyaman kepada siswa, lakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki karakter buruk, tanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dan jadilah teladan yang baik dalam berkomunikasi dimanapun dan dengan siapapun guru berkomunikasi. Secara psikologis, memang anak remaja sedang dalam proses meninggalkan orang tuanya dan ingin bergabung dengan teman-teman sebayanya. Mereka mau membuktikan dapat lepas dari cengkaman orang tua dan bergabung dengan kelompok atau gank-nya. Di sinilah orang tua perlu waspada memantau anak-anak mereka itu masuk dalam kelompok seperti apa. Menurut Setyowati (2019) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan tentang keadaan kelompok yang dimasuki anak-anak remaja yaitu:

- 1) Bukan kelompok narkoba, bukan kelompok perusak yang suka mengganggu orang lain atau mengganggu masyarakat;
- 2) Jika masih remaja, kelompoknya suka belajar, suka mengadakan kegiatan yang positif, suka menolong orang yang membutuhkan;
- 3) Kegiatan kelompok kondusif bagi perkembangan fisik, psikis, emosi, estesis, sosial, dan rohani orang muda;
- 4) Semangat kelompoknya multibudaya, tidak diskriminatif, dan suka bekerja sama.

Artinya orang tua harus bisa memperhatikan pergaulan para anaknya ketika keluar dari lingkungan keluarga. Ketika para anak bergaul di tempat yang salah keluarga dalam hal ini orang tua harus bisa memberikan nasihat berupa dasar-dasar bergaul yang benar. Seperti boleh mengikuti perkembangan zaman

(bergaul dengan siapa saja), tetapi jangan sampai terbawa arus yang tidak baik, yang bisa merusak karakter dan perilaku yang selama ini sudah di bangun dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Keluarga menjadi tempat utama dalam membangun karakter anak usia remaja, Salah satu saranya ialah konubi kasih keluarga. Orangtua harus proaktif dalam membimbing anak, jangan hanya sibuk dengan pekerjaan tetapi memperhatikan dan memberi pengajaran kepada anak tentang kebiasaan-kebiasaan baik. Apapun kendala yang dialami oleh orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak, jangan pernah lelah untuk mendidik dan mengajar anak-anak untuk memiliki karakter yang baik. Karakter anak yang baik, tergantung bagaimana kehadiran keluarga di tengah kehidupannya. Bangunlah karakter anak yang usia remaja yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan yang ter tukis dalam Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryen, Rhonda, *The Secreat*, Jakarta: PT Gramedia, 2007
- Chintya, Astari & Sentosa, H.P., *Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda*. Jurnal Interaksi Online, 2019 <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Ester L Situmorang, *Pendidikan Agama Kristen Gereja dan Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu*, <https://osf.io.com> , (diakses pada tanggal 20 April 2021)
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta 2012
- Wahy, Hasbi, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah Didakata: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran
- Puspitawati. Harien, 2012, *Gender dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012
- Setiyowati, Erni .C., *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta:Kencana, 2011